

**PENDAMPINGAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL PADA
GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI *CAMP ASESSMENT* DIY**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Tugas Akhir Skripsi

oleh:

MUHAMMAD SAKUR

NIM:18102050058

Pembimbing :

Drs. Lathiful Khuluq. M.A., BSW., Ph.D

NIP 19680610 199203 1 003

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2093/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : **PENDAMPINGAN SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL PADA GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI CAMP ASSESSMENT DIY**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SAKUR
Nomor Induk Mahasiswa : 18102050058
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63a29d43e4247



Penguji II
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a3c28fa078c



Penguji III
Noorkamilah, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 63aa80a3e3742



Yogyakarta, 14 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63aa827bde9c6

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr, wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Sakur
NIM : 18102050058
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Pendampingan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Camp Assessment DIY


Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

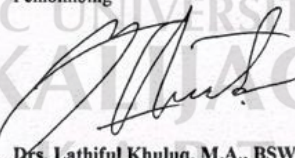
Wassalamualaikum wr. Wb

Yogyakarta, 21 November 2022

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial


Siti Sukchah, S.Sos.I, M.Si.
NIP/19691214 199803 1 002

Pembimbing


Drs. Lathiful Khulug, M.A., BSW., Ph.D
NIP 19680610 199203 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sakur
NIM : 18102050058
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Pendampingan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Camp Assessment DIY. adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 November 2022
Yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
9016BAJX500531737

Muhammad Sakur
NIM. 18102050058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pada halaman ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- Allah SWT. atas semua keridhoan-Nya dan izin-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi dan kuliah saya di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Wasikun dan ibu saya Sukiyem yang telah membesarkan saya dari kecil hingga dewasa saat ini, semoga saya bisa membalas jasa beliu
- Kepada kakak-kakak saya yang paling tua Mbak Yu Suning, Waryanti, terkhusus pada Kakak Siti Margiasih sponsor saya saat menempuh kuliah, kepada adik saya Lutvi Khasanah semoga saya dapat membalas jasa baik mereka semua, tak lupa kepada ponakan-ponakan saya Ido, Zalva, Vanda, Hasna dan Mila semoga mereka tumbuh dan bisa menjadi kebanggaan keluarga besar kita.
- Kepada Almarhum simbah-simbah saya, bakti dan perjuangan semoga terus mengalir kepada kami anak cucunya untuk ditiru semangat perjuangannya.

MOTTO

“Jer Besuki Mowo Beo”

“Semua Keberhasilan dan Kemulyaan Membutuhkan Perjuangan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat *Illahi Rabbi* pemilik Barat dan Timur dan di antara keduanya. Pemilik semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pendampingan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis di *Camp Assessment DIY*”**. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya pihak-pihak yang membantu dan memberikan dukungan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti ucapkan terimakasih atas kerjasama dan bantuannya kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sering saya reportkan semasa menjadi Ketua Dema Fakultas, beserta jajaran WD 1, dan 2. serta Bapak Dr. Pajar Hatma Indrajaya WD 3 FDK .
3. Siti Solechah S.Sos.I, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh staff tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah membantu dalam semua proses administrasi.
5. Bapak DRS. LATHIFUL KHULUQ, M.A., BSW., PH.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS)
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang sudah memberikan

ilmunya selama dalam masa studi.

7. Keluarga Besar Dinas Sosial DIY khususnya *Camp Assessment* Yogyakarta Bapak Diki, Mba Dessy, Mas Hinu, Mba Almira, dan seluruhnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu saya dari masa PPS dan menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Wasikun dan ibu saya Sukiyem yang telah membesarkan saya dari kecil hingga dewasa saat ini, semoga saya bisa membalas jasa beliau. Kepada kakak-kakak saya yang paling tua Mbak Yu Suning, Waryanti, terkhusus pada Kakak Siti Margiasih sponsor saya saat menempuh kuliah, kepada adik saya Lutvi Khasanah semoga saya dapat membalas jasa baik mereka semua, tak lupa kepada ponakan-ponakan saya Ido, Zalva, Vanda, Hasna dan Mila semoga mereka tumbuh dan bisa menjadi kebanggaan keluarga besar kita.
9. Kepada Mba Lastri, Mas Seno kakak sepupu saya yang sudah sangat baik dan membantu saya selama perkuliahan di Yogya memberi saya tumpangan disini semoga saya bisa membalas jasa-jasanya amin, kepada azka kenszie semoga tumbuh menjadi anak yang sukses dan sholih, kepada mba indri, mba karsih, mba pur, mas ulfi, mba karti yang juga menjadi bagian keluarga besar di Yogyakarta ini.
10. Keluarga Besar Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2018. Sahabat karib saya yang sering bersama disegala medan (Ateng) Abullah Naseh Ulwan, Kepada Pak Eko, Taju, Daffa, Cila, Endry, Rafli, Nuring, Winda, Sabrina, Hasna, Izza, Vivi dkk. Yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Kepada Keluarga Besar PMII Rayon Pondok Syahadat tempat berproses dan rumah

bersama, Senior-senior saya, mentor saya Bang Asran, Mas Dani, Bang Dion, Bang Iqbal, Bang Aji, Bang Anfa, Mbak Rani yang selalu membimbing dan menjadi partner diskusi dan gerakan. Terkhusus Kepada Korp Jawara Saeful, Umai, Eka, Tyas, Imam, Fajar, Dzulfahmi dan semuanya menjadi keluarga yang mewarnai masa perkuliahan.

12. Sahabat karib saya partner berjuang Ghulam, Faqih, Ateng, Adib, Apung, Ali Fatah sahabat korp sekaligus teman berjuang di Borobudur sukses dan berkembang selalu sahabat.
13. Kepada pimpinan program saya Bapak Panji Kusumah yang telah memberi saya banyak ilmu dan kepercayaan selama saya bekerja di Borobudur, Tak lupa kepada teman-teman Eksotika Desa Mas Suryawijaya, Mas Upal, Mba Indah, Mba Anis, Fika, Sofi, Kiki, Purnomo, dan semuanya yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Kepada Mas Beny, Mas Aggi, Mas Ibna, Mas Yeye, Mas Nanda dan semuanya yang telah membantu saya selama berada di desa.
14. Serta Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangsih bantuan baik moril dan materil.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tugas akhir ini, oleh karena itu kami harapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini, semoga apa yang telah disusun ini memberi manfaat untuk banyak orang.

Yogyakarta, 21 November 2022
Penulis

Muhammd Sakur
NIM: 18102050058

ABSTRAK

Pendampingan Sosial Gelandangan dan Pengemis di *Camp Asessment* Dinas Sosial DIY adalah upaya Provinsi Yogyakarta menekan jumlah gelandangan dan pengemis yang ada di Yogyakarta. Predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar dan wisata membuat tantangan dalam penanganan gelandangan dan pengemis semakin berat. Dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah Peraturan Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Analisis kualitatif deskriptif adalah jenis analisis yang digunakan, dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan dokumentasi hasil. Menggunakan pendekatan triangulasi sumber untuk menilai keabsahan data. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses pendampingan sosial ini berimplikasi pada tingkat kesejahteraan gelandangan dan pengemis.

Hasil penelitian ini menunjukkan *Camp Asessment*, memberikan Proses pendampingan sosial meliputi pemungkinan atau fasilitasi, penguatan, perlindungan, pendukung bisa membuat gelandangan dan pengemis mempunyai kemampuan kuratif (menyembuhkan), preventif (pencegahan), pengembangan (development), dan penunjang (supportif) dalam menghadapi masalah sosialnya hal ini membuat keberfungsian sosial gelandangan dan pengemis membaik dan meningkatkan tingkat kesejahteraanya.

Kata Kunci : Pendampingan Sosial, Kesejahteraan Sosial, Gelandangan dan Pengemis, *Camp Asessment*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian	14
BAB II GAMBARAN UMUM RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL <i>CAMP</i> <i>ASESSMENT</i> YOGYAKARTA	23
A. Sejarah Singkat Rumah Perlindungan Sosial <i>Camp Aessment</i> Dinas Sosial DIY	23
B. Profil Rumah Perlindungan Sosial <i>Camp Aessment</i> Dinas Sosial DIY.	24
C. Dasar Pelaksanaan	26
D. Visi dan Misi Tujuan, Tugas dan Fungsi Balai Rumah Perlindungan Sosial <i>Camp Aessment</i> Dinas Sosial DIY	26
E. Struktur Organisasi Rumah Perlindungan Sosial <i>Camp Aessment</i> Dinas Sosial DIY	27
F. Data Klien	38
G. Sarana dan Prasarana	42
H. Sumber Daya Manusia.....	43

I. Indikator bagi Penerima Manfaat.....	44
J. Pelayanan <i>Camp Aessment</i> saat Pandemi.....	45
BAB III Pendampingan Sosial Untuk Kesejahteraan Sosial di Camp Aessment Dinas Sosial DIY	47
A. Pendampingan Sosial di <i>Camp Aessment</i> Dinas Sosial DIY.	47
1. Poses Pendampingan Sosial.....	48
a. Pemungkinan atau Fasilitasi.....	49
b. Penguatan	57
c. Perlindungan	60
d. Dukungan Sosial	64
2. Fungsi Pendampingan Sosial	66
a. Kemampuan menyembuhkan <i>kuratif</i>	67
b. Fungsi <i>Preventif</i> (Pencegahan)	69
c. Fungsi Pengembangan <i>Development</i>	72
d. Fungsi Penunjang <i>Supportive</i>	74
B. Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Camp Aessment DIY.76	
1. Kondisi Biologis	76
2. Aspek Psikologis.....	77
3. Aspek Sosial.....	79
4. Aspek Spiritual.....	80
BAB IV PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Klien Masuk Berdasarkan Instansi Pengirim 2021.....	38
Tabel 1. 2 Data Klien Masuk dan Total klien pada pertengahan 2022	40
Tabel 1. 3 Data Klien Berdasarkan Perujukan dan yang bisa Ditermenasi.....	41
Tabel 1. 4 Data Klien dari Tahun ke Tahun	41
Tabel 1. 5 Sarana dan Prasarana.....	42
Tabel 1. 6 Data Klien yang Berhasil Dirujuk ke Beberapa Tempat Rehabilitasi Lanjutan	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Analisis Miles Huberman	18
Gambar 1. 2 Camp Asessement I	25
Gambar 1. 3 Camp Asessement II	26
Gambar 1. 4 Struktur Pengelola Kegiatan Camp Aseessment	27
Gambar 1. 5 Alur Penanganan Gelandangan dan Pengemis	32
Gambar 1. 6 Data Klasifikasi GEPENG Berdasarkan Jenis 2021.....	38
Gambar 1. 7 Data Klien Gelandangan dan Pengemis Berdasarkan Rentang Usia Tahun 2022	40
Gambar 1. 8 Headline Salah Satu Platform Berita Online Nasional 2013	50
Gambar 1. 9 Data Kiriman Gelandangan dan Pengemis dari Isntansi-instansi di DIY	70
Gambar 1. 10 Data Gelandangan dan Pengemis Camp Aseessment Pertengahan Tahun 2022	75

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan ketat antar berbagai lapisan masyarakat menimbulkan masalah baru, yaitu mereka yang teralenessi dari kelompok perkotaan, terutama gelandangan dan pengemis. Kelompok ini hadir sebagai pengunjung rasa yang secara ekonomi miskin. Mereka secara *Skeptis* lebih lemah dibandingkan dengan kelompok formal, seperti yang terlihat dari kapasitas mereka yang kecil, tingkat pendidikan yang rendah, dan kemampuan ekonomi yang rendah. Kelompok ini sering bekerja di ekonomi informal, karena sektor ini tidak membutuhkan pengetahuan, keterampilan, atau bakat yang kuat. Kehidupan mereka dipertahankan dengan mengemis atau meminta bantuan uang tunai.¹

Karena tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan perluasan urbanisasi, pengemis dan tunawisma menjadi masalah. Ketika datang ke kota metropolitan, sudah umum diketahui bahwa pengemis selalu mencari lokasi untuk beroperasi, seperti tempat wisata dan daerah padat penduduk lainnya.² Menurut banyak penelitian sejarah, asal-usul masalah pengemis tunawisma di sebagian besar kota besar di seluruh dunia yaitu dikarenakan industrialisasi, globalisasi,

¹ Mei Praharani, "Analisis Pengembangan Strategi Penanganan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga di Kota Semarang," *Journal of Public Policy and Management Review* 4 (2015): 8–9, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/8258>.

² Rahayu, "Permasalahan Sosial: Gelandang dan Pengemis di Yogyakarta dalam Pembangunan Sosial," 15–16.

modernisasi, dan gerakan pembangunan.³ Akibat industrialisasi di kota-kota besar dan kota-kota menengah di Indonesia, menyebabkan migrasi dari pedesaan ke perkotaan mengalami peningkatan.⁴

Kota Yogyakarta merupakan kota besar yang terkenal sebagai kota pelajar dan kota wisata, sehingga banyak pengemis dan tunawisma yang tertarik untuk mencari pundi-pundi uang di kota tersebut. Dan ini menjadi salah satu masalah yang dialami oleh kota Yogyakarta, karena dengan banyaknya pengemis yang singgah di kota ini, kepadatan penduduk semakin meningkat, keadaan kota menjadi sedikit kumuh dan mengganggu para wisatawan.

Orang yang hidup di jalanan, seperti gelandangan dan pengemis, serta Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), menurut Dinas Sosial DIY, didefinisikan sebagai orang yang tinggal di lingkungan yang tidak memenuhi tingkat kehidupan yang dapat diterima di masyarakat setempat dan sering terlihat di depan umum. Setiap tahun, begitu banyak pengemis yang masuk ke DIY sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi masalah ini. Menurut Dinas Sosial DIY, ada 648 tunawisma di DIY pada tahun 2014. Ada 161 orang di jalanan, 191 pengemis, dan 296 tunawisma. Status DIY sebagai kota budaya, pendidikan, dan pariwisata Indonesia bisa terancam jika jumlah tuna wisma bertambah.⁵

³ Bayu Mitra A. Kusuma and Theresia Octastefani, "Melawan Budaya Kemiskinan: Strategi Implementasi Perda Penanganan GEPENG di Daerah Istimewa Yogyakarta," *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 1 (2019): 3–4, <https://doi.org/10.14421/welfare.2018.071-02>.

⁴ Praharani, "Analisis Pengembangan Strategi Penanganan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga di Kota Semarang," 5–6.

⁵ Jahidin and -, "Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di *Camp Assessment* Dinas Sosial DIY."

Peraturan Daerah Pemerintah DIY Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan gelandangan dan pengemis merupakan langkah penting. Peraturan kota ini juga mencakup hukuman, yang dikenakan pada penduduk yang dengan sengaja menyumbangkan uang atau barang kepada para tunawisma. Menurut Undang-Undang ini, ancaman dan hukuman pidana yang berkaitan dengan tunawisma dan pengemis merupakan bagian terbesar dari peraturan ini. Sanksi enam minggu atau biaya Rp 10 juta untuk GEPENG dalam skala perseorangan, sepuluh hari untuk orang yang menyumbangkan uang/barang, dan tiga bulan atau denda Rp 50 juta untuk rombongan GEPENG. Diharapkan efek ini akan membuat para gelandangan dan pengemis menjadi jera, dan akan memilih kembali ke jalan dan hidup lebih terhormat dan bermartabat.⁶

DIY dalam penanganannya memiliki *Camp Asessment* sebagai tempat awal rehabilitasi dimana tujuan pendiriannya adalah untuk mengurangi tingginya angka tunawisma dan pengemis di DIY, apalagi dengan status DIY sebagai tujuan wisatawan dari dalam dan luar negeri untuk berlibur, kesan kumuh dan banyak gelandangan harus diatasi. Selain itu, datangnya pandemi Covid-19 memberikan tantangan baru bagi penanganan gelandangan dan pengemis oleh *Camp Asessment* DIY, hal itulah yang memerlukan beberapa penyesuaian dalam penanganannya, terutama kehidupan gelandangan dan pengemis yang dikenal sangat jauh dari protokol kesehatan. Dalam proses pelayanan tersebut melibatkan beberapa pihak mulai dari Satpol PP, Balai Kepolisian dan aparat pemerintah lainnya. Dalam hal

⁶ Asep Jahidin and Sarif -, "Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di *Camp Assessment* Dinas Sosial DIY," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 6, no. 1 (2017): 7–8, <https://doi.org/10.15408/empati.v6i1.9781>.

sumber daya manusia yang tergabung dalam *Camp*, terdapat pekerja sosial dan asisten sosial yang memiliki misi untuk memberikan dukungan kepada tuna wisma dan pengemis yang mengikuti *Camp Assessment*.

Pendampingan sosial *Camp Assessment* DIY cukup strategis. Kinerja mereka sangat penting dalam mencapai kesejahteraan sosial bagi para gelandangan dan pengemis, menghubungkan sistem sumber, dan mempersiapkan langkah rehabilitasi selanjutnya. Namun, pendamping sosial terkadang mengalami berbagai tantangan, seperti formulasi perawatan yang tidak efektif, jaringan dukungan yang tidak memadai, kesempatan pendidikan dan pelatihan yang tidak setara, dan infrastruktur yang tidak memadai namun pendampingan sosial yang dilakukan oleh *Camp* sangat penting bagi peningkatan kesejahteraan sosial GEPENG. Sehingga, peneliti bertujuan untuk mengangkat tema Pendampingan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di *Camp Assessment* Yogyakarta.⁷

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan Bagaimana Pendampingan Sosial *Camp Assessment* Berpengaruh terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁷ M Akbar, "Pelaksanaan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kota Yogyakarta," *Research Repository* 8, no. 5 (2016):55, [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/30694/BAB I.pdf?sequence=5&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/30694/BAB%20I.pdf?sequence=5&isAllowed=y).

Berdasarkan rumusan yang telah dibuat maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah melihat pengaruh pendampingan sosial *Camp Assessment* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, referensi bagi jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya dalam perihal gelandangan dan pengemis. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih secara teoritis untuk pengembangan keilmuan bagi pembaca di bidang pendampingan sosial dan kesejahteraan sosial.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam penanganan masalah gelandangan dan pengemis. Selain itu dengan penelitian ini akan memberikan perspektif terhadap kesejahteraan masyarakat di Yogyakarta. Dapat menjadi referensi bagi *Camp Assessment* yang berkaitan dengan pendampingan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial gelandangan pengemis di Yogyakarta. Bagi peneliti penelitian ini dapat menjadi ruang aktualisasi pengetahuan-pengetahuan yang telah didapatkan selama belajar di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

D. Kajian Pustaka

Kajian Amanah Fitri tentang program Desaku Menunggu di Kota Malang, Kota Padang, dan Jeneponto dalam pencegahan gelandangan dan pengemis. Sebagian besar masalah pengemis tunawisma disebabkan oleh berbagai masalah, yaitu:

1. Kurangnya kesempatan kerja
2. Kemiskinan akibat berbagai faktor, termasuk pengangguran dan setengah pengangguran
3. Perang atau konflik bersenjata
4. Penyakit mental yang tidak diobati
5. Pengucilan sosial karena orientasi seksual atau identitas gender seseorang
6. Kekerasan dalam rumah tangga.

Inisiatif Desa Menunggu dari Kementerian Sosial memberikan pembiayaan perumahan dan bisnis yang baik kepada mantan penghuni liar. Program tersebut telah dilaksanakan, dengan berbagai manfaat dan kekurangan di berbagai daerah. Kemampuan program "Desaku Menunggu" untuk membantu mantan penghuni bergantung pada seberapa baik setiap daerah bekerja sama dengan masyarakat.⁸

Menurut penelitian Anisa Rahmadanata menunjukkan bahwa sejumlah elemen fundamental dapat digunakan untuk mengurangi jumlah orang yang kehilangan tempat tinggal atau pengemis. Pemerintah daerah harus memperkuat koordinasi dan kerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan, baik primer

⁸ Tateki Yoga Tursilarini and Balai, "Desaku Menanti: Menguatkan *Selves Es Teem* Gelandangan Pengemis," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 42, no. 01 (2018): 91–104, <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2253>.

maupun sekunder, untuk mencapai hasil yang terbaik. Komunitas ini harus dapat berpartisipasi aktif dalam mengurangi GEPENG dengan menyediakan ruang untuk pertemuan dan pertemuan lainnya. Pemerintah daerah juga harus mengkaji ulang program pembinaan bagi gelandangan dan pengemis setempat. Penelitian menunjukkan perlunya pengaturan penanganan GEPENG dan pengembangan peraturan yang dijalankan secara optimal untuk menciptakan suasana tertib di lingkungan sekitar.⁹

Dalam penelitiannya, Riska Rahayu menemukan bahwa mengemis dipengaruhi oleh tiga faktor berbeda: kemiskinan, pendidikan, dan bakat. Akibatnya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar. Pilar utama pembangunan sosial yang harus dibenahi adalah masalah ekonomi yaitu tidak adanya lapangan pekerjaan, kurangnya pendidikan dan kurangnya pengalaman. Selain itu, isu-isu sosial termasuk pembangunan berkelanjutan. Bagian penting dari tatanan sosial yang harus dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat adalah inklusi sosial. BPS mencatat seberapa besar partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pemerintah, baik secara kuantitatif maupun logis. Sebagai warga negara, mereka memiliki keterlibatan aktif dalam proses tersebut. Seperti dalam ranah pendidikan dan peningkatan penguasaan IPTEK. Sebagai bagian dari

⁹ Annisa Rahmadanita, "Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban Umum: (Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis)," *Jurnal Tatapamong*, 2019, 95–104, <https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v1i2.1154>.

studi penulis, penulis sedang mencari cara untuk membantu para tunawisma dan pengemis di dunia menjadi berkelanjutan.¹⁰

Hendy Setiawan dalam penelitiannya menemukan bahwa kesenjangan dan disparitas ekonomi menjadi alasan kuat terjadinya GEPENG yang terus ada dan meningkat, selain itu temuan menarik bahwa kesenjangan dan disparitas tersebut diratakan karena sebagai gerakan protes masyarakat GEPENG kepada pemerintah. Penelitian ini memberikan contoh bahwa faktor pembangunan dan perbedaan ekonomi merupakan variabel penting yang menyebabkan perilaku mendatar masih bertahan dan kecenderungannya menjadi meningkat.¹¹

Dalam penelitian Wahyu Ramadhani yang mempunyai topik yang sama, yakni penerapan PERDA tentang gelandangan dan pengemis di Aceh. Menerangkan penertiban gelandangan dan pengemis kemudian mengembalikan mereka ke tempat asalnya atau keluarga setelah melakukan razia ini tidak efektif dalam menanggulangi masalah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pengemis yang ditangkap dalam razia setelah dipulangkan, setelah itu mereka mulai kembali menggelandang dengan jumlah yang jauh lebih besar. Salah satu tantangan dalam menghadapinya adalah lemahnya penegakan hukum yang efektif.

Menurut penelitian yang dikutip di atas, ada beberapa masalah yang membuat sulit untuk menerapkan peraturan daerah, seperti:

¹⁰ Rahayu, "Permasalahan Sosial: Gelandang dan Pengemis di Yogyakarta dalam Pembangunan Sosial."

¹¹ H Setiawan, "Fenomena Gelandangan Pengemis sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa ...," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6 (2020): 361–75, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3218>.

1. Gelandangan dan pengemis sering menderita masalah kesehatan mental.
2. Tidak ada tempat perlindungan yang layak bagi orang miskin dan pengemis di Aceh.

Dalam menangani gelandangan dan pengemis, peran pemangku kepentingan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Secara khusus, tidak ada upaya yang dilakukan untuk membangun sumber daya manusia untuk membantu para tunawisma dan pengemis memperbaiki situasi mereka. Program pendampingan pengemis terkendala keterbatasan dana. Sehingga sudah saatnya dibuat peraturan untuk meningkatkan koordinasi antar instansi daerah. Meski sudah diperingatkan berulang kali, banyak orang terus memberi sedekah kepada pengemis, hal itu terjadi karena kurangnya edukasi terhadap masyarakat.¹²

Lu Sudirman dan Shinta dalam penelitiannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh Dinas Sosial Batam dalam mengimplementasikan peraturan daerah, sehingga pengawasan dari pihak terkait itu menjadi tidaklah efektif. Tanpa implementasi yang efektif maka peraturan daerah yang dibentuk pun tidak akan terlaksana dengan baik. Hambatan utama yaitu adanya masalah dana operasional sehingga pelaksanaan proses rehabilitasi tidak maksimal dan tidak adanya panti rehabilitasi yang secara khusus membina gelandangan dan pengemis saja. Kendala dalam implementasi penanggulangan

¹² Wahyu Ramadhani, "Jaminan Sosial terhadap Gelandangan dan Pengemis," *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 16, no. 1 (2021): 156–67, <https://doi.org/10.33059/jhsk.v16i1.2666>.

GEPENG di Batam hampir sama seperti penelitian sebelumnya terkhusus masalah belum adanya panti rehabilitasi khusus bagi GEPENG.¹³

Penelitian oleh Ricky Perianto tentang pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Kajian ini membahas lebih jauh terkait Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No. 12 Tahun 2008 tentang Ketertiban Sosial. Jumlah gelandangan dan pengemis yang ada di Pekanbaru berjumlah 464 hanya sedikit orang yang mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari Dinas Sosial pada tahun 2014, meskipun jumlah masyarakat yang terkena dampak razia cukup besar namun pembinaan cukup kecil. Baru pada 2015 pembinaan ditingkatkan sehingga jumlah gelandangan menurun sekitar 189. Program Dinas Sosial Kota Pekanbaru ditemukan memiliki beberapa kekurangan, antara lain kurangnya upaya sponsorship, kurangnya penyediaan keterampilan, dan manajemen pasca penanganan yang lemah. Di Kota Pekanbaru, penanganan gelandangan dan pengemis semakin dipersulit dengan adanya faktor-faktor seperti ketakutan (fear), ketidaknyamanan (ketidakpastian peran), dan penolakan untuk mengubah kebijakan. Hasil pembinaan GEPENG ditemukan sangat dipengaruhi oleh SOP. Tidak adanya *Shelter* atau tempat rehabilitasi membuat penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Pekanbaru tidak efektif¹⁴

¹³ Lu Sudirman and Shinta Shinta, "Analisis Implementasi Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2002 Menangani Jumlah Gelandangan dan Pengemis di Kota Batam," *Journal of Judicial Review* 21, no. 02 (2019): 60–83, <https://doi.org/10.37253/jjr.v21i2.667>.

¹⁴ Ricky Perianto, "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis," *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*(jdod.ejournal.unri.ac.id,2018),<https://jdod.ejournal.unri.ac.id/index.php/JDOD/article/viewFile/6816/6065>.

Penelitian yang berjudul kinerja suku dinas sosial dalam menekan angka pengemis dan gelandangan di kota administrasi Jakarta Barat Provinsi DKI Jakarta oleh Siti Nurmalisa yang menjelaskan bahwa faktor urbanisasi menjadi pendorong muncul masalah baru yaitu gelandangan dan pengemis. Migrasi desa ke kota cenderung mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan. Untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis, dinas sosial memiliki program yang dilakukan setiap tahun untuk mengurangi angka kemiskinan di Jakarta Barat sendiri. Program ini bersumber dari dana APBN dan APBD. Bagian pemberdayaan sosial telah membuat program yang disebut UEP (Ekonomi Produktif) dan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) untuk keluarga miskin, berpenghasilan rendah dengan kemampuan atau keinginan untuk memperbaiki keadaan mereka. Selain itu ada tim P3S (Pelayanan, Pengawasan, dan Pengendalian Sosial) membantu seksi rehabilitasi sosial dalam memberikan pelayanan kepada para pengemis dan gelandangan, sedangkan seksi rehabilitasi sosial diberi tugas untuk merehabilitasi para pengemis dan orang-orang miskin di panti sosial. Pengemis dan gelandangan diberikan pendidikan dan bimbingan di panti sosial ini agar mereka menjadi masyarakat yang produktif dan berpenghasilan. Setiap tahunnya ditemukan kenaikan GEPENG yang dikarenakan oleh kinerja produktivitas, kualitas layanan, tanggung jawab, daya tanggap dan akuntabilitas yang belum tercapai.¹⁵

¹⁵ S Nurmalisa, "Kinerja Suku Dinas Sosial dalam Menekan Angka Pengemis dan Gelandangan di Kota Administrasi Jakarta Barat Provinsi DKI Jakarta," *JURNAL MP (MANAJEMEN ...)*, 2017, <https://ejournal-new.ipdn.ac.id/JMP/article/view/195>.

E. Landasan Teori

1. Kerangka Teori.

a. Pendampingan Sosial

Edi Suharto menyebutkan, pendampingan sosial adalah memaksimalkan sumber daya klien.¹⁶ Yaitu menemukan aspek positif dari situasi klien dan membantu mereka memanfaatkannya sebaik mungkin, yang merupakan bagian penting dari pekerjaan sosial. Sudut pandang yang menyatakan bahwa pekerja sosial harus mencari potensi yang ada pada klien untuk dijadikan kekuatan guna menghadapi masalah sosialnya. Pendampingan sosial meliputi 4 aspek utama, yaitu pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukung (*supporting*).¹⁷

b. Kesejahteraan Sosial

Dalam pengertian yang paling mendasar, kesejahteraan mengacu pada perasaan aman dan sejahtera seseorang. Atau kesejahteraan sosial adalah kegiatan terorganisir yang berupaya meningkatkan kesejahteraan dari semua aspek sosial dengan menawarkan dukungan kepada individu untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam beberapa domain, seperti kebutuhan keluarga dan anak, penyesuaian sosial, waktu luang, dan sosial interaksi. Individu, organisasi, komunitas, dan unit populasi yang lebih besar adalah fokus utama dari layanan kesejahteraan sosial, yang

¹⁶ Edi Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.," *PT Refika Aditama.*, 2006.

mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan, dan tindakan pencegahan.

Kesejahteraan sosial dirancang untuk meringankan atau mengurangi dampak perubahan sosial-ekonomi, untuk mencegah implikasi sosial yang negatif bagi pembangunan, dan untuk menciptakan situasi yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan dengan kata lain secara fungsi kesejahteraan dibagi menjadi beberapa faktor *kuratif* (menyembuhkan), *preventif* (pencegahan), *development* (pengembangan), *supportif* (penunjang).

Selain itu kesejahteraan secara dampak bisa dilihat dengan menggunakan 4 faktor lain yaitu¹⁸

1. Aspek Biologis

Secara biologis tahapan perkembangan didasarkan kepada keadaan atau proses pertumbuhan diri. Salah satu tokoh yang memberikan ulasan mengenai tahapan perkembangan periodisasi biologi adalah Aristoteles. Aristoteles kemudian mengklasifikasikan tahapan perkembangan menjadi tiga periode yang masing-masing periode yang satu dengan periode berlangsung selama tujuh tahun dan antara periode yang satu dengan yang lain mengikuti dengan dibatasi oleh adanya perubahan jasmani yang dianggap penting.

¹⁸ Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.," Cet 5. Jakarta: Erlangga. 2015.

2. Aspek Psikologis

Merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis dan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan memiliki pertumbuhan pribadi yang baik.

3. Aspek Sosial

Merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, material, spiritual, biologis, social dan intelektual dalam menunjang eksistensi individu, kelompok dan komunitas.

4. Aspek Spiritual

Adalah suatu kondisi dimana individu sejahtera dan memiliki rasa aman, nyaman, bahagia serta tercapainya kebermaknaan hidup dan tujuan hidup, yang terkait tentang kepercayaan terhadap Tuhan, melalui serangkaian praktek keagamaan yang tidak lepas dari nilai nilai keagamaan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih yang datanya berbentuk kata atau gambar, sehingga tidak

menekankan pada angka.¹⁹ Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan pendampingan sosial dan kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di *Camp Asessment* Dinas Sosial DIY.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu-individu yang menjadi informan atau sumber informasi.²⁰ Adapun penelitian ini memakai teknik *Purposive Sampling* yang termasuk ke dalam teknik *Non-Probability Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dan penilaian tersendiri oleh peneliti. Subjek penelitian ini yaitu, pekerja sosial, koordinator pendamping sosial, pendamping sosial, para gelandangan dan pengemis, staf admin di *Camp Asessment* Dinas Sosial DIY.

b. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pendampingan sosial dan kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di *Camp Asessment* Dinas Sosial DIY.

3. Sumber Data

a. Data Primer

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm. 39-40.

²⁰ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandug: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama atau diperoleh dari sumbernya tanpa perantara. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data ini sekaligus menjadi data pendukung dari data primer agar mempermudah penelitian. Adapun pendukung dalam penelitian ini bersumber dari profil, website dan dokumen-dokumen *Camp Assessment* Dinas Sosial DIY.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan data secara sistematis yang digunakan untuk mencari sebuah kesimpulan.²¹ Metode ini merupakan bentuk pengamatan serius tentang data-data pendukung penelitian, seperti mengamati subjek dan objek untuk mendapatkan tema pendampingan sosial dan kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di *Camp Assessment* Dinas Sosial DIY.

b. Wawancara (interview)

²¹ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 72.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan bertatap muka dan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan untuk dijawab.²²

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data penting. Alat bantu yang digunakan peneliti pada proses wawancara adalah *interview guide*, *handphone* sebagai alat perekam, dan alat tulis untuk mencatat. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada pekerja sosial, koordinator pendamping sosial, pendamping sosial, para gelandangan dan pengemis, staf admin di *Camp Asement Dinas Sosial DIY*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar maupun karya-karya.²³ Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pendampingan sosial dan kesejahteraan sosial pada gelandangan dan pengemis di *Camp Asement DIY*.

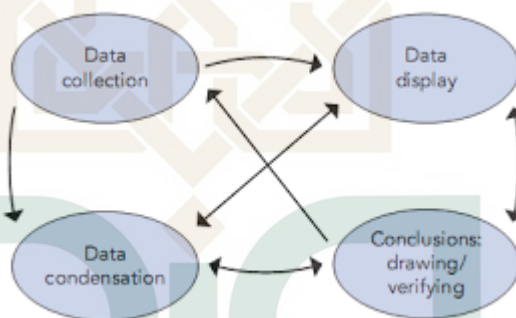
5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang menggambarkan upaya untuk secara formal menentukan tema dan mengembangkan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, serta upaya untuk memberikan bantuan pada topik dan

²² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 136.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 104.

hipotesis kerja.²⁴ Dengan kata lain, teknik analisis data adalah prosedur untuk mengelola data yang dikumpulkan dari lembaga penelitian atau sumber lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).²⁵



Gambar 1. 1 Model Analisis Miles Huberman²⁶

Dari gambar model analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana dapat dijelaskan:

Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya tergantung pada

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.36. Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 280.

²⁵ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Edition 3, (United States of America: SAGE Publication, 2014) hlm. 31.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 104.

keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka.

Kedua, kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan menstransformasi data yang didapatkan melalui catatan lapangan maupun transkrip sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, dalam penelitian ini kondensasi data diuraikan sebagai berikut:²⁷

a. Pemilihan (selecting)

Peneliti bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Pengerucutan (focusing)

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Peringkasan (abstracting)

Tahap membuat rangkuman inti. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul, dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (simplifying and transforming)

²⁷ *Ibid.*, hlm. 18.

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan di transformasikan dalam berbagai cara yakni dengan seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat serta menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas.

Ketiga, penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data hasil penelitian berupa penjelasan singkat naratif, bagan, tabel, dan sebagainya, esuai dengan kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Keempat, Penarikan kesimpulan/verifikasi dari analisis yang telah diukur serta mengecek ulang dengan bukti yang ditemukan di lapangan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait pendampingan sosial dan kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di *Camp Asessment Dinas Sosial DIY*.

6. Uji Keabsahan Data

Data yang diperoleh di lapangan merupakan fakta yang masih mentah artinya data tersebut masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan. Setelah data diperoleh, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah menguji keabsahan data yang telah

didapatkan.²⁸ Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi kebenaran data.³⁰ Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi digambarkan sebagai verifikasi data melalui sumber dengan cara yang berbeda pada waktu yang berbeda. Sehingga, data ditriangulasi dengan cara dan periode yang berbeda.³¹

Peneliti menggunakan metode trinangulasi teknik pengumpulan data serta triangulasi sumber untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini.

- a. Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, dilanjutkan dengan observasi, dan dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas tersebut memberikan data yang berbeda, maka peneliti berkonsultasi kembali dengan sumber data untuk memastikan kebenaran.
- b. Triangulasi sumber adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Kemudian data yang diperoleh

²⁸ Albi Anggio & Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 214.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...* hlm. 434.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Peneliitian Kualitati*. hlm. 321-330.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 273.

melalui beberapa sumber tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan beberapa sumber tersebut.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, pendampingan sosial *Camp Assessment* berupa pemberian rehabilitasi awal berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di *Camp Assessment*. Proses pendampingan sosial yang diberikan meliputi pemungkinan atau fasilitasi, penguatan, perlindungan, pendukung bisa membuat gelandangan dan pengemis mempunyai kemampuan kuratif (menyembuhkan), preventif (pencegahan), pengembangan (development), dan penunjang (supportif) dalam menghadapi masalah sosialnya hal ini membuat keberfungsian sosial gelandangan dan pengemis membaik dan meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Aspek kesejahteraan yang meliputi kondisi Biologis, kondisi Psikologis, kondisi Sosial, dan kondisi Spritual juga terpenuhi dalam beberapa program yang diselenggarakan oleh *Camp Assessment* melalui bimbingan mental, keagamaan, dan kewarganegaraan. Selain itu pemenuhan pendampingan dilakukan dengan konsultasi tenaga kesehatan, psikolog dan psikiater. Namun masalah penanganan gelandangan dan pengemis bisa dikatakan belum sepenuhnya berhasil karena ada kecenderungan kenaikan gelandangan dan pengemis yang terkena razia dan masuk ke dalam *Shelter Camp*. Walaupun *Camp Assessment* juga merupakan salah satu skema rehabilitasi sosial yang menjadi percontohan karena memiliki skema tersendiri dalam penanganan gelandangan dan pengemis.

B. Saran

1. Untuk masyarakat DIY kegiatan menggelandang dan mengemis adalah tindakan pidana yang bisa dikenakan sanksi hukum, sebaiknya untuk tidak menempuh jalan instan dalam mencari uang lewat cara ini.
2. Untuk Dinas Sosial dan *Camp Asessment* sebagai tempat rehabilitasi awal, kualitas pelayanan harus terus ditingkatkan apalagi dengan predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar dan pariwisata.
3. Untuk pembaca tulisan ini bisa digunakan sebagai sumber bacaan dan wawasan untuk mengetahui lebih jauh problematika gelandangan dan penegemis di DIY dan model penanganannya oleh *Camp Asessment*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Edi, S. (2005). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. *Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*,. Bandung: Refika Aditama.

Suharto, E. (2009). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat.

Jurnal

Akbar, M. (2016). Pelaksanaan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 Dalam Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

Azzahra, S. (2018). *Peranan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial: Penelitian di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Basuki, C. I., Arwan, A., & Jonemaro, E. M. A. (2020). Pengembangan Sistem Monitoring Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Berbasis Web (Studi Kasus: Dinas Sosial Kota Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN, 2548, 964X*.

Hidayah, E. S. (2020). Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan, 84-97*.

- Husna, N. (2014). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Jahidin, A. (2017). Model Sistem Rujukan Gelandangan dan Pengemis di *Camp Assessment* Dinas Sosial DIY. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 39-54.
- Khairunnisa, T., & Purnomo, E. P. (2020). Smart Urban Service: Upaya Rehabilitasi dan Preventif Pengemis dan Gelandangan Kota Yogyakarta. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 29-42.
- Kusuma, B. M. A., & Octastefani, T. (2018). Melawan Budaya Kemiskinan: Strategi Implementasi Perda Penanganan GEPENG di Daerah Istimewa Yogyakarta. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1).
- Mawaza, J. F., & Zaenuddin, Z. Dilema Kebijakan Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Yogyakarta (Studi Kasus Perda Diy No. 1 Tahun 2014). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 131-145.
- Nurmalisa, S. (2017). Kinerja Suku Dinas Sosial dalam Menekan Angka Pengemis dan Gelandangan di Kota Administrasi Jakarta Barat Provinsi DKI Jakarta. *JURNAL MP (MANAJEMEN PEMERINTAHAN)*.
- Perianto, R. (2018). Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis. *Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah*, 16(3).
- Praharani, M., Maesaroh, M., & Djumiarti, T. (2015). Analisis Pengembangan Strategi Penanganan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 4(2), 309-

320.

- Rahmadanita, A. (2019). Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban Umum:(Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis). *Jurnal Tatapamong*, 95-104.
- Ramadhani, W. (2021). Jaminan Sosial terhadap Gelandangan dan Pengemis. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 16(1), 156-167.
- Saputro, A. (2020). Urban Crisis: Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 173-194.
- Setiawan, H. (2020). Fenomena Gelandangan Pengemis sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 361-375.
- Setiawan, H. H. (2017). Penanggulangan Kemiskinan melalui Pusat Kesejahteraan Sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 3(3).
- Sudirman, L. (2019). Analisis Implementasi Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2002 Menangani Jumlah Gelandangan dan Pengemis di Kota Batam. *Journal of Judicial Review*, 21(2), 60-83.
- Tursilarini, T. Y. (2018). Desaku Menanti: Memperkuat Selves Esteem Gelandangan Pengemis. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(1), 91-104.
- Seligsen Chandra Wijaya, S. E. L. I. G. (2019). Pendampingan Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA)(Studi Penelitian Kualitatif Deskriptif Di Lembaga Perlindungan Anak Yogyakarta).

Internet

Rahayu, R. Permasalahan Sosial: Gelandang dan Pengemis di Yogyakarta dalam Pembangunan Sosial.

Wawancara

Dessy, W. 2022. Wawancara Pekerja Sosial.

Sulistya, H. 2022. Wawancara Pendamping Sosial *Camp Aessment* Dinas Sosial DIY.

Suryanita, A. 2022. Wawancara Pendamping Sosial *Camp Aessment* Dinas Sosial DIY.

Wawancara Bagian Admin *Camp Aessment* Dinas Sosial DIY. 2022.

Wawancara Klien GEPENG *Camp Aessment* Dinas Sosial DIY. 2022.